

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Profesionalisme Guru

##### a. Hakikat Guru

##### 1. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.<sup>1</sup> Rabinranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*)<sup>2</sup>. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mua'allim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, almua'allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner<sup>3</sup>. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya

---

<sup>1</sup>Shambuan, *Republika*, 25 November 1997

<sup>2</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001), hal. 11

<sup>3</sup>Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal.36

mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine qua non* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah<sup>4</sup>. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*<sup>5</sup>, atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 12

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta (1996), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak, dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

## **2. Status Guru**

Dalam melaksanakan peran dan tujuannya, guru memiliki berbagai status, antara lain; pegawai negeri sipil atau pegawai swasta, tenaga profesi dan pemimpin sosial (*social leader*).<sup>6</sup>

Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan (*educational services provider*), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain, dalam bukunya

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 16

bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Dedi Supriadi telah menjelaskan secara amat jelas pengertian profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas sebagai berikut.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, sementara itu, profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu.

Dalam bahasa sansekerta, guru berarti seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru seperti ini sekaligus menyandang status yang memiliki peran amat mulia, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

## **b. Guru PAI**

### **1. Pengertian Guru PAI**

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal<sup>7</sup>. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.<sup>8</sup>

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.<sup>9</sup>

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>10</sup>

Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam

---

<sup>7</sup>Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hal.71

<sup>8</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Kencana, Semarang, 2006), hal.87

<sup>9</sup>Athiyah al-Abrosyi, *Op. Cit.*, hal.136

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2001),hal 62

pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Sedangkan guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan.<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik,<sup>13</sup> dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar Rabb, Tuhan adalah sebagai *Rabb Al-alam* dan *Rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan. Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf), dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada

---

<sup>11</sup>Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Garoeda Buana, Pasuruan, 1992), hal..31.

<sup>12</sup>Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Maarif, Bandung, 1989), hal.37

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal 74

peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran batin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.<sup>14</sup>

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi, di antaranya istilah *al-alim/ulama*, *ulu-alilm*, *ulu al-bab*, *ulu al-nuha*, *ulu al-absyar*, *al-mudzakir/ahlu al-dzikir*, *al-mudzakki*, *al-rasihun fi al-ilm*, dan *al-murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.

Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu Al-Alim yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

<sup>14</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), hal.209-213

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-Ankabut: 43).<sup>15</sup>*

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al-Qur'an di ungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya (Q.S. Al-Fathir, 35: 28).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-*

<sup>15</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Mahkota, Surabaya, 1990), hal. 634



*hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun. (Q.S. Al-Fathir: 28).*<sup>16</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajat oleh Allah SWT. Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *ulu-albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan, seperti menjelaskan ke-Esaan Tuhan, dengan demikian kata *ulu al-albab* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiah, hikmah petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

## **2. Syarat dan Tugas Guru Agama Menurut Pakar Pendidikan**

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hal 700

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murani (*reoping*)
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa
2. Harus sehat jasmani dan rohani
3. Harus mempunyai keahlian atau skill
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Ada tokoh lain yang mengatakan bahwa syarat menjadi guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, berakhlak baik,

bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Adapun kriteria akhlaq yang dituntut antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
3. Guru harus wibawa
4. Guru harus gembira
5. Berlaku sabar dan tenang
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
8. Bekerja sama dengan masyarakat<sup>17</sup>

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya, dalam hubungannya ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Buku Teks, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ditjen Binbaga Islam, 1984), hal.39-42

<sup>18</sup>Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta, 1994), hal.36

wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

### **3. Kepribadian Guru Agama**

Menurut M. Athiyah Al Abrsyi bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci. Ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisi sebagai guru.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, rapi dalam penampilan, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa dari sifat-sifat tercela (riya', dengki, permusuhan dan perselisihan)
3. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dan dalam tugas.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

6. Dalam pendidikan Islam seorang guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik anak-anak bahkan sejalan dengan tingkat penilaian mereka.
7. Seorang guru harus sanggup menyusun bahan pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya, agar pelajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal.<sup>19</sup>

Adapun menurut Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya
2. Mencegah murid dari sesuatu akhlaq yang tidak baik
3. Jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuannya agar tidak lari dari pelajaran.
4. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan apa yang dikatakan harus sesuai dengan pengamalannya.
5. Seorang guru tidak boleh menimbulkan rasa benci pada muridnya mengenai suatu cabang ilmu yang lain.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi guru seharusnya mempunyai kepribadian sebagai berikut :

1. Mempunyai watak yang rabbaniah yang terwujud dalam tujuan dan tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas melaksanakan tugasnya
3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

---

<sup>19</sup>Athiyah al-Abrosyi, *Op. Cit.*, hal.131-134

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 150-151

4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu
5. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
6. Mampu mengelola kelas dan peserta didik tegas dalam bertindak dan professional.
7. Mengetahui kehidupan psikis siswa
8. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia
9. Berlaku adil pada peserta didik.<sup>21</sup>

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang professional dan ideal yaitu:

- |                    |                                |
|--------------------|--------------------------------|
| 1. Fleksibel       | 5. Bersikap terbuka            |
| 2. Berdiri sendiri | 6. Peka                        |
| 3. Tekun           | 7. Realistic                   |
| 4. Melihat kedepan | 8. Rasa ingin tahu             |
| 5. Ekspresif       | 9. Menerima diri <sup>22</sup> |

#### **4. Posisi Guru Agama**

Posisi guru agama sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain, dan pengamalan itu

---

<sup>21</sup>Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hal.45

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003), hal.256-258

sangat dihargai oleh Islam. Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik dan masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang serta dengan adanya alasan yang dapat memperkuat mengapa orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu disebutkan dalam Al-Qur'an surat Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Mujadallah ayat 11).*<sup>23</sup>

Mengapa kedudukan guru yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru? Para ulama menjelaskan bahwa seorang guru agama adalah bapak spiritual father atau bapak rohani bagi muridnya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya kejalan yang benar. Oleh karena itu menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anaknya sendiri dan penghargaan terhadap guru juga berarti penghargaan pada anak-anaknya sendiri.

Maka guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya,<sup>24</sup> dalam hubungan ini Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barang kali hal pertama dan menarik adalah perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini

<sup>23</sup>Depag RI, *Op.Cit.*, hal.910.

<sup>24</sup>Abudin Nata, *Op.Cit.*, hal.68.

yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi.

Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

### 3. Kompetensi Guru

Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.<sup>25</sup>

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.<sup>26</sup>

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Keempat jenis

---

<sup>25</sup>A. Samana., *Profesionalisme Keguruan*, (Kanisius, Yogyakarta, 1994), hal.44

<sup>26</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, (Rajawali Press, Jakarta, 2008), hal.17



kompetensi guru beserta sub kompetensinya dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

### **1) Kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma religius, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

- f) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial, memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

## 2) **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

- a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

- d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik

### **3) Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada di kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami

hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

#### **4) Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

Perlu dijelaskan bahwasanya keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi guru ataupun melalui pembinaan dan pengembangan

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal.18-22

profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi maupun untuk pengembangan karir guru.

## **B. Kelompok Kerja Guru PAI**

Ada banyak ragam kegiatan pengembangan dan pembinaan profesi guru baik di sekolah dasar, menengah maupun keatas misal KKG, MGMP, PGRI, dan lain-lain. melalui pendekatan gugus sekolah dasari. Sedangkan pada tingkat Sekolah Dasar kegiatan tersebut bernama KKG. Ketua gugus sekolah dasar dapat memprogramkan penataran mini bagi guru dalam setiap libur caturmulan.<sup>28</sup> Sebagai fasilitasnya bisa kepala SD inti, tutor, guru pemandu atau pengawas TK/SD setempat. Selain itu di gugus sekolah dasar melalui KKG dapat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin, bisa satu kali dalam satu minggu, satu kali dalam dua minggu, atau satu kali dalam satu bulan. Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antarguru dalam KKG.

Melalui pertemuan-pertemuan tersebut diharapkan dapat :

- a) Menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara sekolah dasar anggota gugus dalam mencapai tujuan, dan mengusahakan berbagai upaya peningkatan pendidikan di sekolah dasar yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Membudayakan berbagai kegiatan positif yang dapat menambah dan meningkatkan mutu profesionalisme guru yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan yang akan memberi dampak peningkatan mutu pendidikan dan hasil kegiatan belajar-mengajar.

---

<sup>28</sup>Bafadal Ibrahim. *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar*. Bumi aksara. 2006 h.

- c) Membangun memecahkan masalah dan saling meringankan beban antar sekolah dasar anggota gugus.
- d) Mencari informasi dan bahan dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan bersama sebagai kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan di dalam gugus sekolah dasar.
- e) Memelihara komunikasi secara teratur antara sesama anggota gugus guna saling menyerap kiat-kiat keberhasilan pada setiap sekolah dasar anggota gugus atau sekolah dasar gugus lain.
- f) Mengembangkan pola mekanisme pembinaan profesionalisme guru yang lebih efektif dan efisien.
- g) Memacu guru dan kepala sekolah dasar untuk terus belajar meningkatkan mutu dan tanggap terhadap tugas profesi sebagai guru.
- h) Mengembangkan hasil penataran pelatihan sesama teman sejawat dalam meningkatkan mutu profesi guru.

Pembentukan gugus sekolah dasar didasarkan kepada berbagai kebijaksanaan dan peraturan pemerintah diantaranya adalah peraturan No.28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar,<sup>29</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993 tentang pedoman pelaksanaan sistem pembinaan profesional guru melalui pembentukan gugus sekolah di Sekolah Dasar.

### a) Pengertian KKG PAI

Kelompok kerja guru pendidikan Agama Islam disingkat KKG PAI adalah wadah kegiatan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta untuk membina hubungan kerjasama secara koordinatif dan fungsional antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas pada Sekolah Dasar dan tergabung dalam organisasi gugus sekolah dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru.<sup>30</sup>

Pusat kegiatan Guru SD disingkat KKG SD inti dalam lingkungan gugus sekolah yang dilengkapi dengan sumber belajar untuk melakukan inovasi dan mengatasi masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar. SD inti dipilih diantara anggota gugus yang dinilai dapat menjadi pusat untuk mengembangkan sekolah-sekolah yang lainnya.<sup>31</sup>

Sedangkan gugus Sekolah Dasar adalah sekelompok atau gabungan dari 3-8 Sekolah Dasar (SD) yang memiliki tujuan, semangat maju bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemerataan sistem pembinaan profesional. Pelaksanaanya diatur sebagai berikut :

- 1) Pada setiap gugus sekolah dipilih 1 (satu) Sekolah Dasar sebagai sekolah dasar inti (SD inti) dari 3-8 sekolah atau sesuai dengan kondisi setempat.
- 2) Pembinaan profesional guru dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip pembinaan yang objektif dan manusiawi.

---

<sup>30</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997. hal. 5

<sup>31</sup>Suparlan. *Guru sebagai profesi*. hal. 122

- 3) Pembinaan secara struktural dan fungsional komponen gugus sekolah dilakukan oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, dan pembina lainnya yang terkait.
- 4) Kegiatan dalam Kelompok Kerja Guru dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif.

Apabila merujuk kepada “Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah” yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar (1993), pembentukan gugus sekolah dasar dilakukan oleh kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota selaku unit administratif terdepan dalam pembinaan pendidikan di Sekolah Dasar. Jumlah sekolah dasar dalam satu gugus sebaiknya terdiri atas 3- 8 Sekolah Dasar. apabila dalam satu kecamatan terdapat lebih dari 8 sekolah sebaiknya dua gugus atau lebih, dengan mempertimbangkan letak sekolah yang bersangkutan.<sup>32</sup> Perlu diupayakan letak sekolah-sekolah dalam satu gugus berdekatan. Oleh karena itu jika secara geografis letak antar sekolah dasar berjauhan sebaiknya dalam satu gugus cukup terdiri atas 3 atau 4 Sekolah Dasar.

#### **b) Konsep Dasar KKG PAI**

KKG PAI pada Sekolah Dasar di Daerah Tingkat Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan dengan jumlah anggota sekitar 62 orang.<sup>33</sup> Pada setiap kecamatan dimungkinkan terdapat beberapa organisasi

---

<sup>32</sup>Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Bumi aksara. 2006 hal .60

<sup>33</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997hal. 5



GPAI disesuaikan dengan jumlah GPAI yang bertugas mengajar pada Sekolah Dasar. Anggota menetapkan susunan pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Pendidikan Agama Islam yang ada di wilayah yang bersangkutan bertindak sebagai nara sumber.

Ada beberapa tugas dan tanggung jawab KKG PAI baik secara umum maupun khusus, antara lain sebagai berikut.<sup>34</sup>

#### 1. Umum

Tugas dan tanggung jawab secara umum sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Pusat Kegiatan Guru (PKG) atau tempat lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan profesional dan pengetahuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada masing-masing guru untuk membina sesamanya sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menunjang pemenuhan kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
- 4) Memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Menyebarkan informasi tentang segala kebijaksanaan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>34</sup>Ibid., hal. 5-7

- 6) Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan serta menetapkan tindak lanjut.

Kegiatan pada umumnya dilakukan dalam bentuk tatap muka, dalam hal tertentu tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan multi media, misalnya : medikom, rekaman, audio visual, buletin, surat menyurat dan lain lain.

## 2. Khusus

- a. Tugas dan tanggung jawab KKG PAI tingkat Kabupaten /Kotamadya adalah :

- 1) Membantu Kasi Pendidikan Agama Islam atau Kasi Binbaga Islam dalam menyebarkan dan mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan tingkat Kecamatan.
- 3) Mempersiapkan program kegiatan tahunan dan catur wulan kepada Kasi Pendidikan Agama Islam/ Kasi binbaga Islam.
- 4) Menyebarluaskan hasil penataran / pelatihan kerja tingkat pusat/propinsi ke tingkat kecamatan.<sup>35</sup>
- 5) Menampung saran-saran pendapat dari tingkat kecamatan.
- 6) Melaporkan kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kotamadya melalui Kasi Pendidikan Agama Islam / Kasi Binbaga Islam dengan tembusan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten /Kodya, mengenai

---

<sup>35</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar.* Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997 h. 6.

pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang sudah dan yang sedang maupun yang akan dilaksanakan.

Tugas tanggung jawab KKG PAI tingkat Kecamatan adalah:

- 1) Mengkoordinasikan kegiatan GPAI tingkat Kecamatan.
- 2) Menyebarkan hasil penataran/pelatihan kerja tingkat pusat maupun tingkat Kab/Kota ke tingkat kecamatan.
- 3) Menampung saran-saran dan pendapat dari anggota.
- 4) Melaporkan kepada Kasi Pendidikan Agama Islam / Kasi Binbaga Islam dengan tembusan kepada Kasi Pendidikan Dasar, mengenai pelaksanaan program dan kegiatannya baik yang sudah dan yang sedang maupun yang akan dilaksanakan.

Pembentukan konsep kelompok kerja yang terencana dan dinamik juga diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas guru dan juga para supervisor (khususnya kepala sekolah). Dalam hal ini yang mesti diperhatikan adalah motivasi pembentukan kelompok yang berdasar pada kebutuhan para guru atau anggota, kejelasan masalah yang ditangani, adanya program kerja yang jelas (isi, prosedur kerja, penjadwalan, dan pengadaan fasilitas kerja), dan adanya konsistensi kerja yang kooperatif, terarah dan efisien.<sup>36</sup> Hal yang perlu dihindari sehubungan dengan kelompok kerja guru dan pengelola sekolah adalah jangan sampai mengganggu hari serta jam efektif pembelajaran siswa dan jangan sampai terjadi pemborosan-pemborosan lain yang justru membahayakan mutu pendidikan sekolah.

---

<sup>36</sup>A. Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Kanisius. Yogyakarta. 1994. h. 97

### c) Program Kegiatan KKG PAI

Adapun bentuk Kegiatan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) ini bersifat tentatif dengan bentuk kegiatan terdiri atas hal-hal yang pokok dan yang penting lainnya, sebagai berikut:<sup>37</sup>

#### 1. Hal-hal yang pokok

##### a. Kegiatan dalam bidang kurikulum pendidikan agama islam

- 1) Pemahaman kurikulum
- 2) Klasifikasi materi pendidikan agama Islam
- 3) Penjabaran dalam topik-topik program cawu

##### b. Kegiatan dalam bidang penyusunan mengajar

- 1) Penyusunan rencana caturwulan
- 2) Penyusunan rencana harian atau satuan pelajaran

##### c. Pembahasan tentang metodologi pendidikan agama islam yang efektif dan efisien untuk masing-masing unsur pokok.

- |             |              |
|-------------|--------------|
| 1) Keimanan | 5) Ibadah    |
| 2) Akhlak   | 6) Al Qur'an |
| 3) Muamalah | 7) Syariah   |
| 4) Tarikh   |              |

##### d. Pembahasan tentang alat dan media pembelajaran

- 1) Jenis-jenis dan media yang perlu dipakai dalam pendidikan agama islam
- 2) Penyediaan alat dan media
- 3) Cara penggunaan alat dan media pendidikan agama islam.

---

<sup>37</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur. Surabaya 1996/1997. h. 9-11

e. Pembahasan tentang evaluasi pendidikan agama islam

- 1) Sistem evaluasi
- 2) Teknik evaluasi
- 3) Cara menyusun soal
- 4) Sistem scoring
- 5) Tindak lanjut hasil evaluasi

i. Hal – hal yang penting lainnya

- a. Pembahasan tentang pembuatan atau penyusunan Lembaran Kegiatan Siswa
- b. Pembahasan tentang permasalahan yang ditemui dalam proses belajar mengajar dan jalan keluarnya.<sup>38</sup>
- c. Pembahasan tentang buku pendidikan agama islam
  - 1) Buku teks pokok
  - 2) Buku teks pelengkap
  - 3) Buku pedoman guru
  - 4) Buku bacaan
  - 5) Buku sumber

Kelompok Kerja Guru yang dibentuk setaras dengan anjuran Ditjen Dikdasmen (1991/1992), memiliki langkah-langkah kerja atau sub kelompoknya,<sup>39</sup> adalah pertama mengidentifikasi masalah serta mengelompokkannya (misal: kelompok masalah penguasaan bidang studi, masalah metodis, masalah alat bantu peraga, media dan sumber pengajaran, masalah evaluasi serta tindak lanjutnya, masalah pemanduan siswa berbakat

---

<sup>38</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar* . Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997 h. 9

<sup>39</sup>A. Samana. *Profesionalisme keguruan*. Kanisius. Yogyakarta. 1994 .h. 103

dan masalah penguasaan serta penerapan ilmu dasar kependidikan). Kedua menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkannya (misal: untuk semester pertama mengadakan penyegaran konsep, prinsip dan aplikasi ilmu dasar kependidikan, semester kedua penataran bidang studi dan seterusnya). Ketiga menentukan bentuk-bentuk kegiatan kelompok dan melaksanakannya (misal : ceramah disertai tanya jawab, diskusi panel, lokakarya, tutorial, sharing yang didampingi oleh nara sumber, pembahasan buku sumber tertentu dan sistem tugas diantara anggota kelompok).

Keempat mengadakan penilaian proses serta hasil kerja oleh masing-masing anggota kelompok. Kegiatan penilaian ini dapat dilaksanakan di akhir satuan setiap satuan kegiatan atau jika suatu rangkaian paket kegiatan telah selesai dilaksanakan, data hasil penilaian ini perlu ditindaklanjuti demi peningkatan efektivitas dan efisiensi.<sup>40</sup>

Sedangkan untuk pengaturan waktu dan tempat kegiatannya kegiatan GPAI pada Sekolah Dasar perlu di atur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas pada saat guru seharusnya bertatap muka dengan siswa di sekolah masing-masing.<sup>41</sup> Oleh karena itu perlu diatur atau ditetapkan hari dan jam kerja untuk kegiatan tersebut.

Pengaturan tentang waktu dan tempat kegiatan diatur secara bersama oleh pengurus dengan berkonsultasi dengan Kepala Sekolah Dasar dan Penilik yang bersangkutan serta Instansi departemen Agama dan Depdikbud di tempat kedudukan KKG PAI yang bersangkutan. Sedangkan untuk pembiayaanya kegiatan pada dasarnya adalah kegiatan mandiri guru

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 104

<sup>41</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997 hal.11

Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Oleh karena itu kegiatan GPAI merupakan organisasi yang mandiri dalam pembiayaan kegiatannya.

Untuk memberikan semangat para guru mengikuti kegiatan perlu diberikan penghargaan berupa pemberian angka kredit. Karena itu kegiatan harus dilaksanakan secara terprogram dan terjadwal. Setiap guru hendaknya mempunyai kartu kendali yang ditanda tangani oleh guru yang bersangkutan dan ketua pada setiap kali pertemuan.<sup>42</sup> Setelah memenuhi jumlah jam untuk memperoleh angka kredit dapat memperoleh sertifikat yang ditandatangani oleh Kakandepdikbud dan Kakandepag.

#### **d) Fungsi Dan Tujuan Kegiatan KKG PAI**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, pasti selalu memiliki fungsi dan tujuan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun fungsi dan tujuan pelaksanaan kegiatan KKG PAI adalah sebagai berikut:

##### **1. Fungsi KKG PAI**

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) berfungsi sebagai forum konsultasi antara sesama Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kemampuan profesional.

##### **2. Tujuan KKG PAI**

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) bertujuan untuk:

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 12

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai pendidik agama islam yang bertujuan menanamkan keimanan (tauhid) dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Menumbuhkan kegairahan Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam.<sup>43</sup>
- c. Meningkatkan kemampuan dan kemahiran Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu Pendidikan Agama Islam.
- d. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan bertukar pikiran serta mencari cara penyelesaiannya sesuai dengan karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan agama islam sekolah dan lingkungan.
- e. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam.
- f. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Kebijakan kurikuler Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lain yang bersangkutan.

---

<sup>43</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar.* Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997 h 3



- g. Membantu Guru Pendidikan Agama Islam untuk bekerjasama dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam.
- h. Memperluas wawasan dan saling tukar menukar informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan metode/teknik mengajar Pendidikan Agama Islam.
- i. Meningkatkan kemampuan profesionalisme berkarya dan berprestasi dalam pelaksanaan angka kredit bagi jabatan fungsional Guru Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan gugus sekolah di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperlancar upaya peningkatan profesionalisme para guru Sekolah Dasar dan tenaga kependidikan lainnya dalam satu gugus.<sup>44</sup>

Secara rinci gugus sekolah dasar tersebut dapat difungsikan atau dimanfaatkan sebagai berikut : pertama, gugus Sekolah Dasar dapat difungsikan sebagai prasarana pembinaan kemampuan profesional tenaga kependidikan sehingga mereka menjadi betul-betul mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik. Kedua, gugus Sekolah Dasar dapat difungsikan sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi tenaga kependidikan, sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi pendidikan. Ketiga, gugus sekolah dasar dapat difungsikan sebagai wahana menumbuhkembangkan semangat kerjasama dan kompetisi di kalangan anggota gugus sekolah dalam

---

<sup>44</sup>Bafadal Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006. h. 59

meningkatkan mutu pendidikan. Keempat, gugus sekolah dasar dapat difungsikan sebagai wadah penyemaian jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuhkembangkan rasa percaya diri guru, kepala sekolah, pengawas TK/SD, dan pembina dalam menyelesaikan tugas.<sup>45</sup> Kelima, gugus sekolah dasar dapat dijadikan wadah koordinasi peningkatan partisipasi masyarakat.

#### **e) Pendekatan dan Metode Pelaksanaan KKG PAI**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan andragogi.<sup>46</sup> Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) terdiri atas sejumlah orang guru pendidikan agama islam yang sudah dewasa. Cara mereka belajar tidak sama dengan cara belajar siswa. Demikianlah pula cara mengajarkan sesuatu kepada mereka akan berbeda pula dengan cara mengajar para siswa di Sekolah Dasar.

Bagi orang dewasa diperlukan perlakuan yang sifatnya menghargai, khususnya dalam pengambilan keputusan. Mereka akan menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, misalnya diberi ceramah apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Orang dewasa akan menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri.

Sebaiknya apabila mereka dibawa ke dalam suatu situasi belajar yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, maka mereka akan melakukan proses belajar tersebut dengan penuh pelibatan dirinya. Dalam situasi seperti itu mereka telah mempunyai kemauan sendiri dan atau pengarahan diri untuk belajar. Oleh karena itu dalam membantu mereka

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 59

<sup>46</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997. h. 13

untuk dapat aktif dalam proses belajar mengajar hendaknya diarahkan kemampuan dan pengalamannya kepada keikutsertaan atau keterlibatan mereka sehingga akan tampil secara maksimal dan akan terjadi hubungan saling percaya antara sesama mereka dengan fasilitator. Seni dalam membantu orang dewasa seperti tersebut diatas disebut pendekatan andragogy.<sup>47</sup> Untuk memimpin setiap KKG perlu ditunjuk Tutor, pemandu. Narasumber diutamakan berasal dari Guru sesuai dengan keahliannya.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar yang bersifat andragogik perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa.
- b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif.
- c. Mendiagnose kebutuhan belajar.
- d. Merumuskan tujuan belajar.
- e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar.
- f. Melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Mendiagnose kembali kebutuhan belajar (evaluasi).

Adapun metode yang yang digunakan dalam pelaksanaan KKG PAI dengan pendekatan andragogi antara lain sebagai berikut<sup>48</sup>:

1. Metode Diskusi
2. Metode Pemecahan Masalah
3. Metode Demonstrasi
4. Metode Simulasi

---

<sup>47</sup>*Pedoman pelaksanaan KKG PAI pada Sekolah Dasar*. Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997. hal. 13

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 14

## 5. Metode Permainan Peran

## 6. Metode Proyek

Contoh : Diskusi Pengalaman Mengajarkan Al Qur'an di Kelas III Sekolah Dasar.

Pelaksanaan diskusi berdasarkan andragogi dilakukan melalui tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim sesuai dengan keadaan orang dewasa dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar. Ruangan dan peralatan yaitu kursi, meja, papan tulis dan sebagainya disusun sesuai dengan selera para anggota yang dapat menumbuhkan rasa nyaman. Setiap peserta diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pengalamannya dalam mengajarkan AL Quran tanpa rasa takut atau malu.
- b. Menetapkan pembagian tugas yang bertindak sebagai pimpinan diskusi, sekretaris dan peserta wajib diskusi. Setiap peserta diberi kebebasan untuk berperan serta dalam diskusi tersebut.
- c. Mendiagnose kebutuhan belajar untuk memahami dan memiliki ketrampilan mengajarkan Al Quran dengan metode yang dianggap tepat dan berhasil dalam bentuk klasikal yang akan diterapkan di sekolahnya masing-masing.

- d. Peserta diikutsertakan merumuskan tujuan belajar yaitu untuk:
- a) Menimba pengalaman peserta lain yang telah berhasil dalam pengajaran Al Quran.
  - b) Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bermacam-macam metode mengajarkan Al Quran.
  - c) Mampu menerapkan salah satu metode mengajarkan Al Quran yang dianggap berhasil.
- e. Peserta mengembangkan rancangan kegiatan belajar. Perencanaan diskusi ditetapkan bersma oleh para anggota baik tempat maupun waktu pelaksanaannya. Sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam diskusi tersebut.<sup>49</sup>
- f. Melaksanakan diskusi yang dipimpin oleh seorang ketua yang ditunjuk para peserta dan hasilnya dicatat oleh seorang sekretaris. Setiap peserta mengemukakan pengalamannya tentang cara mengajarkan Al Quran. Dengan saling tukar menukar pengalaman diharapkan peserta memperoleh wawasan pengetahuan dan ketrampilan cara mengajarkan membaca Al Quran. Sehingga bagi peserta yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan metode

---

<sup>49</sup>*Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar.* Departemen Agama Jawa Timur . Surabaya 1996/1997 h. 14

mengajarkan Al Quran diharapkan dapat mengembangkannya di sekolahnya masing-masing.

- g. Melaksanakan evaluasi dengan cara mengevaluasi diri sendiri untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dapat dicapai melalui diskusi tersebut. Jadi masing-masing peserta harus dapat menilai kemajuan belajarnya. Sehingga akhirnya mampu mengajarkan membaca Al Quran dengan metode yang dianggap tepat dan berhasil yang dilaksanakan di sekolah secara klasikal.

Dalam pelaksanaan KKG PAI diperlukan tutor/narasumber yang dipilih dari anggota sesuai dengan kemampuannya atau dari pihak luar yang dianggap ahli adan diperlukan bagi organisasi anggota KKG PAI. Misalnya tutor Al-Quran, ibadah, keimanan dan unsur pokok lainnya.<sup>50</sup> Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka para tutor ini perlu dibina kemampuannya dalam pelaksanaan tutorial pendidikan agama islam di SD.

## **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuanketentuan ibadah dan

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 16

muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.<sup>51</sup>

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan Agama Islam, maka peneliti mengambil beberapa definisi, antara lain:

- a. Di dalam GBPP SD dan MI mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 4

<sup>52</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.1

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas dan kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

- b. Menurut Zakiyah Daradjat. pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>53</sup>

Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>53</sup>Zakiyak Daradjat., hal.86



- c. Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usahasadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>54</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal:

- a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam,
- b) Mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

---

<sup>54</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.13

Jadi, pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
- b. Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- c. Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak.

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: alQur'an

dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqih, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh.<sup>55</sup>

Dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan Agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam.<sup>56</sup>

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

---

<sup>55</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.60-61

<sup>56</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 6

## 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>57</sup>

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.<sup>58</sup>

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.

---

<sup>57</sup>Abdul Majid Andayani, hal.136

<sup>58</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 76

- c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.<sup>59</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.<sup>60</sup>

Dari beberpa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, Hal. 77

<sup>60</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 18-19

- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, yaitu siswa:

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir dan berdo'a.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam.
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan pelajaran indikator-indikator keberhasilannya sebagaimana uraian berikut:

- a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator: 1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; 2) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; 3) siswa mampu memahami ayat-ayat pilihan.
- b. Siswa mengetahui, memahami dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: 1) siswa mengetahui, memahami dan meyakini Allah dan sifat-sifatNya; (2) siswa mengetahui, memahami dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; 3) siswa mengetahui, memahami dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qada-qadar.
- c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan Agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: 1) siswa mengetahui sejarah Nabi SAW periode Mekah; 2) siswa mengetahui sejarah Nabi SAW periode Madinah; 3) siswa mengetahui perkembangan Agama Islam sejak Nabi SAW, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.

- d. Siswa memahami fiqih ibadah, muamalah dan jinayah dengan indikator-indikator: 1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; 2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat dan jinayah.
- e. Siswa berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: 1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; 2) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; 3) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; 4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.

### **3. Komponen-komponen Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

#### **a. Kondisi Pembelajaran PAI**

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI :

- 1) Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajaran adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang tergabung dalam struktur isi dan tipe isi mata pelajaran berupa fakta, konsep,



dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

- 2) Kendala dan karakteristik mata pelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.
- 3) Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

#### b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- 2) Strategi penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran dengan mudah, cepat dan menyenangkan.

- 3) Strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- 4) Hasil pembelajaran adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi pembelajaran yang beda.

Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

a) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
2. Kecepatan untuk unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
4. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
5. Tingkah alih belajar.
6. Tingkat resensi belajar.

b) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio fektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang dikeluarkan.

- c). Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecendrungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.<sup>61</sup>

#### 5) Karakteristik Pembelajaran PAI

Adapun karakteristik kurikulum Islami:

- a. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- c. Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
- d. Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberika

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 150-156

kepada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta.

- e. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu diterapkan. yang tidak kalah pentingnya harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.
- f. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- g. Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan social.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 196-199